

# MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEJARAH TERINTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN WAWASAN KEBANGSAAN

Akhmad Arif Musadad

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
[arif\\_mussadad\\_fkip@yahoo.co.id](mailto:arif_mussadad_fkip@yahoo.co.id)

---

## ABSTRACT

*The objective of the research is to describe: (1) prior condition of nationality insight among the students of Senior High Schools in Surakarta, (2) the historical learning management conducted so far, (3) the form of need for the historical learning management model integrated in multicultural education, and (4) the form of historical learning management model integrated in multicultural education in Senior High Schools in Surakarta. This research is conducted using research and development designs. The subjects of research are students and history teachers of Senior High Schools in Surakarta. This study is conducted in explorative way using observation, interview, document analysis, instrument and FGD as techniques of collecting data. The data analysis is carried out using an interactive model of qualitative analysis. The result of research shows: (1) the nationality insight among the students is relatively low; (2) the teachers manage historical learning poorly, as identified from their low abilities of planning, organizing, implementing and evaluating the learning; (3) the teachers highly require the model of historical learning management integrated into multicultural education; and (4) the model of historical learning management integrated in multicultural education consists of learning planning, organization, implementation and evaluation steps.*

*Keywords: Nationality Insight, Historical Learning Management, Multicultural Education.*

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kondisi awal tentang wawasan kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Surakarta, (2) bentuk manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan, (3) bentuk kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural, dan (4) bentuk model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural di SMA Kota Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain research and development. Subjek penelitiannya adalah siswa dan guru sejarah SMA di Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan secara eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen, angket dan FGD. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) wawasan kebangsaan di kalangan siswa relatif rendah; (2) guru kurang mampu mengelola pembelajaran sejarah, hal itu teridentifikasi dari rendahnya kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; (3) guru sangat membutuhkan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural; dan (4) model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural terdiri atas langkah-langkah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.*

*Kata kunci: Wawasan Kebangsaan, Manajemen Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Multikultural.*

---

## PENDAHULUAN

Sejak awal bangsa Indonesia telah diwarnai kemajemukan, kemajemukan tersebut sudah mengakar dan menjadi

landasan dalam kehidupan berkebangsaan. Kemajemukan itulah yang membuat bangsa kita menjadi besar yang berdiri di atas segala perbedaan baik etnis, agama, budaya, bahasa, maupun

perbedaan lainnya. Perbedaan ini harus diterima, dinikmati, dan disyukuri sebagai anugrah yang luar biasa dengan membentuk peradaban yang inklusif dan penuh toleransi dalam semua sendi kehidupan. Namun yang terjadi saat ini adalah tumbuhnya sikap apriori dari sekelompok orang yang menimbulkan eksklusivisme, yaitu sikap yang memandang keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip sendiri atau kelompoknya yang paling benar, sedangkan keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip orang atau kelompok lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi (Nata, 2001: 41). Menurut Suharno (2010: 144) faktor yang menimbulkan eksklusivisme di antaranya adalah: doktrin ajaran, dangkalnya pemahaman terhadap suatu pengertian, adanya sedikit kebenaran sejarah, kekuatan kelompok atau golongan, dan adanya dukungan lingkungan yang mengarah pada eksklusivisme.

Sikap eksklusif itulah yang akan merusak persatuan bangsa. Kehidupan masyarakat yang majemuk, jika masih dilandasi oleh sikap bahwa kita adalah kelompok yang paling benar sedangkan kelompok lain adalah salah, maka dalam kehidupan tersebut diliputi rasa saling curiga, prasangka negatif, bahkan khawatir dan kecemasan menyelimuti kehidupan tersebut. Semua itu menjadi bahaya laten yang sewaktu-waktu jika ada pemicunya akan timbul dalam bentuk perselisihan, pertentangan, kekerasan, kerusakan, bahkan konflik. Itulah sebabnya dalam sejarah masyarakat kita yang multikultur ini sering dihadapkan dengan berbagai macam konflik. Konflik antar pengikut agama, antar suku, bahkan akhir-akhir ini juga sering terjadi konflik atau tawur antar kampung, antar supporter sepak bola, dan tawur antar pelajar.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal sangat majemuk itu-

lah maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk segera dilaksanakan. Pendidikan multikultural adalah usaha nyata yang dapat dilakukan untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan, terutama dalam menyikapi berbagai perbedaan dan keragaman, baik skala lokal, nasional, maupun internasional (Mahfud, 2006: 171 - 172).

Dalam literatur penelitian internasional telah banyak disimpulkan tentang kekuatan pendidikan multikultural dapat menekan konflik etnik pada sebuah masyarakat yang berbudaya plural (*cultural pluralism*). Hawkins (1972: 302) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat (*equality*), sikap demokratis, toleransi dan rasionalitas antar budaya. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan rancangan kurikulum pendidikan multikultural yang baik, maka kekuatan purbasangka dan diskriminasi etnis dapat ditekan secara maksimal.

Masyarakat kota Sala adalah prototipe masyarakat Indonesia yang plural baik etnis, agama maupun budaya. Beberapa tradisi berkembang di kota ini dengan latar belakang agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Secara etnisitas kota Sala terdiri atas Jawa (Sala dan pendatang), Minang, Sunda, Batak, Madura, Tionghoa, Arab, India, dan sebagainya.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian tentang "Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Wawasan Kebangsaan Siswa SMA di Kota Surakarta" ini dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini ada-

lah: (1) bagaimanakah kondisi awal tentang wawasan kebangsaan di kalangan siswa, (2) bagaimanakah bentuk manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan, (3) bagaimanakah bentuk kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah, dan (4) Bagaimanakah bentuk awal model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural di SMA Kota Surakarta.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Kata konflik berasal dari bahasa latin "*confligere*" yang berarti saling memukul. Konflik diartikan sebagai "suatu proses sosial di mana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Hendropuspito, 1989: 247).

Konflik adalah ketidaksesuaian sasaran, nilai, kepentingan, atau pandangan antara dua pihak atau lebih (Holtsi, 1998: 168). Sejalan dengan itu Kartono (2004: 245) menjelaskan bahwa konflik adalah semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi lain yang antagonis. Lewis A. Coser sebagaimana dikutip Veeger (1990: 211) menjelaskan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan yang berkaitan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, yang mana pihak-pihak yang berselisih bukan sekedar bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga berusaha memojokkan, merugikan atau menghancurkan pihak lawan mereka.

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dari waktu ke waktu (Rauf, 2001: 2). Menurut Soekanto (1997: 99)

pertentangan, pertikaian atau konflik adalah proses sosial yang mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat disebabkan karena perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan dan perbedaan sosial. Sedangkan menurut Surbakti (1992: 35) konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang berwujud kekerasan dan konflik yang tidak berwujud kekerasan.

Wawasan kebangsaan identik dengan nasionalisme, yaitu paham bahwa kesetiaan individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, yang bebas dari *chauvinisme* (Buchori, 2000: 233). Sementara itu menurut Budiarjo (1982: 31), "nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dimiliki sejumlah besar perorangan sebagai suatu kebangsaan". Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan merupakan ilham yang mendorong dan merangsang suatu bangsa. Artinya, nasionalisme merupakan bukti tindakan yang didasarkan pada perasaan atas rasa kesetiaan pada negara yang digunakan untuk menggalang kekuatan dalam rangka mewujudkan negara nasional dengan tindakan patriotik.

Menurut Hardjasatoto (1985: 42), nasionalisme berasal dari kata *natie* yang berarti bangsa. Nation dapat didefinisikan sebagai bangsa yang terbentuk karena perjalanan sejarah. Kata dasar *natie* berkembang menjadi nasional yang berarti kebangsaan, dan nasionalisme yang diartikan sebagai paham kebangsaan atau wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan mengandung dua aspek, yaitu moral dan intelektual. Aspek moral mempunyai arti perjanjian diri pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi eksistensi bangsa serta peningkatan

kualitas bangsa. Sedangkan aspek intelektual menuntut pengetahuan yang memadai tentang tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun yang akan datang (Buchori, 2000: 23-24).

Dale dalam Pidarta (2008: 2) mengutip pendapat beberapa ahli, bahwa pengertian manajemen adalah (1) mengelola orang-orang, (2) pengambilan keputusan, (3) proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer (pimpinan), yaitu *planning, organizing, leading, dan controlling*. Karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Asmani, 2009: 70-71). Sementara itu pendapat Terry (2006: 73) ada sedikit perbedaan tentang empat elemen fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengarahan, dan (4) evaluasi. Pendapat di atas menunjukkan adanya beberapa aspek utama dalam fungsi-fungsi manajemen.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan manajemen pembelajaran, Sopi-atin (2010) berpendapat bahwa Manajemen pembelajaran mempunyai pengertian sebagai kemampuan dalam pengelolaan belajar siswa yang ditunjukkan untuk mencapai hasil akhir yang diharapkan dengan menggerakkan orang lain melalui interaksi edukatif. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Bafadal, 2006: 11). Manajemen pembelajaran merupakan pengetahuan dan seni tentang pengelolaan kelas, ia merupakan pandangan, pengetahuan

teknis, dan komunikasi (Yamin dan Maisah, 2009: v). Manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Arikunto, 1996: 26).

Pembelajaran sejarah menurut Soemanto (1998: 102), adalah upaya sistematis yang disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi proses interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan pembelajaran. Dalam mengelola pembelajaran sejarah guru dituntut untuk mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga membantu peserta didik mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Menurut Widja (1989: 27-29) tujuan pembelajaran sejarah dapat dipilih dan dikembangkan sesuai taksonomi Bloom, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar sejarah mempunyai tiga kegunaan, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif, dan guna rekreatif. Dalam hubungannya dengan guna edukatif dan inspiratif, sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (Kartodirdjo, 1994). Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Karena itu pembelajaran sejarah harus

memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco, yaitu: 1) *learning to know*, *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together* (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2007).

Menurut Andersen dan Cusher dalam (Mahfud, 2006: 167), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan James Banks dalam (Mahfud, 2006: 168), mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Maksudnya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Mahady berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*) (El Ma'hady, 2004: 1-3).

Menurut Syahiq A Mughni (Mahfud, 2006: viii), pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).

Selanjutnya, James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain,

yaitu: *Pertama, Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran / disiplin ilmu. *Kedua, The Knowledge Construction Proses*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga, An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*Culture*) ataupun sosial (*Social*). *Keempat, Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (Banks, 2000: 293).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1989: 784-785), dan Sugiyono (2004: 409) menjelaskan sepuluh langkah penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah tersebut selanjutnya disederhanakan menjadi tiga langkah, yaitu: (1) tahap studi pendahuluan, sebagai *needs and contents analysis*; (2) tahap pengembangan, sebagai *design, development and evaluation*; (3) tahap pengujian efektivitas produk, sebagai *semi-summative evaluation*. Secara berturut-turut ketiganya diharapkan berfungsi sebagai: hasil penelitian, pengembangan, dan fungsi validasi. Mengadopsi pendapat di atas, maka penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan melalui tiga

tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) validasi model manajemen pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dalam waktu dua tahun. Tahap pertama dilakukan pada tahun ke-1, sedangkan tahap kedua dan ketiga dilakukan pada tahun ke-2. Penelitian tahap pertama merupakan landasan bagi pengembangan tahap selanjutnya. Dengan demikian rangkaian metode selama dua tahun ini merupakan satu kesatuan integral dalam memecahkan masalah pokok yang diteliti.

Penelitian tahun pertama dilakukan dengan dua tahapan tindakan yaitu: (1) penelitian penjelajahan (*eksploratif*) yang dilakukan secara langsung di lapangan, dan (2) mengadakan analisis kebutuhan (*needs analysis*), sebagai dasar untuk menyusun draft model manajemen dan perangkat pembelajaran.

Penelitian penjelajahan dimaksudkan untuk menelusuri berbagai sumber data dengan langkah-langkah terencana guna mendapatkan data yang lengkap mengenai model manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan. Data-data tersebut diperoleh dari: (1) sumber informan, (2) sumber tempat dan peristiwa, dan (3) sumber dokumentasi/arsip yang ada.

Untuk mendapatkan validitas data dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain diskusi dengan guru-guru sejarah SMA di Kota Surakarta dan tim pakar. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam dan untuk koreksi maupun untuk memperoleh masukan dan kritikan, sehingga data hasil informasi benar-benar telah teruji kebenarannya. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan sebagai cara mempertinggi kebenaran data, yakni dengan mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis interkatif (Miles dan Huberman, 1984). Analisis interaktif meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) verifikasi/ menarik kesimpulan. Analisis dilakukan terus menerus dari awal pengumpulan data sampai diperolehnya data hasil penelitian yang lengkap. Proses analisis terjadi secara interaktif, yang menguji antar komponen secara siklus yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga diperoleh hasil penjelasan secara tuntas dan mendalam.

Pengembangan model awal manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multicultural dilakukan atas dasar hasil temuan dari penelitian penjelajahan (*eksploratif*) yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan temuan tersebut, kemudian diadakan analisis kebutuhan (*Needs analysis*) dengan cara menyebarkan angket kepada guru-guru sejarah SMA di Kota Surakarta. Angket yang berisi kebutuhan guru terhadap model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural tersebut selanjutnya dianalisis dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan draft model dan perangkat manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural.

Target *output* yang dicapai pada tahun pertama ini adalah (1) diperolehnya data lengkap tentang kondisi awal tingkat konflik sosial dan wawasan kebangsaan di kalangan siswa SMA, (2) diperolehnya data lengkap tentang deskripsi bentuk pembelajaran sejarah yang dipakai sekarang ini, dan (c) diperolehnya data lengkap tentang deskripsi bentuk kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural.

*Outcome* dari hasil penelitian tahun pertama ini adalah draft model dan

perangkat manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural di SMA Kota Surakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal Wawasan Kebangsaan Siswa

Mengenai wawasan kebangsaan di kalangan siswa, ada lima indikator yang ditanyakan kepada guru, yaitu: *Pertama*, menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menurut guru, pada umumnya siswa sekarang ini tumbuh menjadi anak-anak yang egois, lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan umum, mereka juga sulit menerima perbedaan sehingga sering terjadi tawur antar pelajar, hal itu berarti mereka tidak ingin menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kita.

*Kedua*, sanggup dan rela berkorban untuk bangsa dan Negara, kalau dahulu para pahlawan kita dengan suka rela meng-orbankan harta benda, waktu bahkan kalau perlu nyawa dengan mengangkat senjata untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Sekarang setelah kita merdeka, mestinya siswa mau mengorbankan waktunya dengan cara belajar yang rajin agar kelak menjadi orang pandai yang bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan ini, tapi yang terjadi kan bukan yang demikian, anak-anak sekarang ini malah tidak rajin dalam belajarnya.

*Ketiga*, kesadaran tentang identitas nasional Indonesia, menurut penilaian guru kita itu sebagai bangsa yang besar yang memiliki budaya yang luhur mestinya kita pertahankan sebagai identitas nasional. Tetapi siswa sekarang ini kan sudah lupa dengan nilai-nilai budaya sendiri. Mereka lebih suka nonton

konser-konser musik barat dari pada ludruk atau ketoprak yang asli Indonesia, lebih pandai disko dari pada menari gambyong, begitu pula dengan pakaian, makanan, dan lain sebagainya.

*Keempat*, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong. Menurut pandangan guru, gotong royong adalah sifat dan watak asli bangsa Indonesia yang sekarang sudah mulai luntur dalam kehidupan masyarakat kita, lebih-lebih masyarakat kota yang lebih bersifat individualis dan egois. Sifat-sifat itulah yang sekarang juga tampak di kalangan siswa.

*Kelima*, adanya semangat patriotisme, di mana sekarang ini sulit mencari siswa yang mempunyai jiwa kepahlawanan.

Gambaran tentang tingkat wawasan kebangsaan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik. Beberapa indikator yang ditanyakan siswa sama dengan pertanyaan kepada guru yaitu: *Pertama*, Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, menurut semua siswa persatuan dan kesatuan bangsa harus dinormosatukan supaya kita tidak dijajah lagi. Namun mereka menganggap bahwa sifat egois, mau menang sendiri, dan tidak mau menerima perbedaan sehingga sering menjurus pada tawur antar pelajar itu hanya sebuah trend anak muda. Dalam hal tawur itu terkadang siswa dipojokkan oleh situasi dan pertemanan, sebab kalau tidak terlibat nanti dikira banci atau tidak setia kawan sehingga terpaksa harus ikut-ikutan. Mereka tidak merasa hal itu dapat merusak persatuan bangsa, karena menurutnya hanya dalam skala kecil;

*Kedua*, sanggup dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pada umumnya siswa juga bercita-cita agar kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak, namun un-

tuk belajar secara aktif memang diakui sulit oleh sebagian siswa sebab sekarang ini lebih banyak gangguannya. Gangguan itu bisa muncul dari teman, lingkungan, maupun televisi atau tontonan yang lain.

*Ketiga*, kesadaran tentang identitas nasional, menurut pandangan siswa orang dahulu dengan orang sekarang itu berbeda. Kalau dahulu tidak ada hiburan lain, makanya mereka suka nonton wayang, ketoprak atau ludruk, tetapi sekarang ini kan banyak sekali hiburan yang lain yang lebih menyenangkan kalau kita hanya nonton wayang saja nanti dikira kurang gaul, jadul dan sebagainya. Demikian juga soal makanan, atau pakaian sekarang lebih banyak pilihan.

*Keempat*, rasa kebersamaan dan gotong royong, menurut beberapa siswa kegotongroyongan itu hanya diperlukan pada saat-saat tertentu misalnya memperbaiki jalan, membangun jembatan atau membangun masjid, tetapi dalam kehidupan sehari-hari orang lebih mengutamakan kepentingan masing-masing. Sebab orang kan butuh kerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, tidak mungkin kan kalau minta makan sama orang lain katanya.

*Kelima*, semangat patriotisme, menurut siswa sekarang ini orang tidak perlu berkorban membela kepentingan umum atau kepentingan orang lain, toh belum tentu kalau kita dalam kesulitan orang lain mau membantu kita.

Uraian di atas menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan di kalangan siswa rendah, karena itu guru perlu menanamkan nilai-nilai yang mampu membangun wawasan kebangsaan siswa. Dalam hal ini disarankan agar guru mampu mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

## **Bentuk Manajemen Pembelajaran Sejarah yang Selama Ini Dilaksanakan**

Selama ini guru kurang mampu mengelola pembelajaran sejarah dengan baik. Hal ini tercermin dari: (1) rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran (data diperoleh dari hasil analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (data dari hasil observasi Proses Belajar Mengajar).

Analisis RPP dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana guru telah melakukan inovasi pembelajaran. Analisis dilakukan peneliti terhadap beberapa sampel RPP yang dibuat oleh guru yang berbeda, dengan lembar penilaiannya. Rata-rata nilai RPP yang dibuat oleh guru termasuk dalam kategori kurang. Catatan penilai adalah: (1) perumusan indikator dalam aspek sikap dan ketrampilan tidak operasional; (2) tujuan pembelajaran belum mencakup nilai-nilai multikultural yang relevan dengan indikator dan kompetensi dasar; (3) pemilihan materi belum disesuaikan dengan nilai-nilai multikultural yang relevan; (4) pemilihan media dan metode pembelajaran belum disesuaikan dengan pendekatan saintifik; dan (5) belum ada kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

Secara keseluruhan RPP yang digunakan guru masih perlu diperbaiki, apalagi sehubungan dengan penelitian ini, yang akan mengembangkan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. RPP perlu direvisi dalam hal: (1) mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pelajaran sejarah; (2) menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan scientific, dan mendukung penguasaan kompetensi sejarah terintegrasi

pendidikan multikultural; (3) menyesuaikan antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

Hasil observasi terhadap pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di beberapa SMA di Kota Surakarta, secara umum dapat disimpulkan bahwa. Situasi pembelajaran sejarah di SMA masih terkesan monoton, meskipun sudah banyak guru yang menggunakan power point namun metode yang dipakai konvensional, dan peran guru dominan. Penyajian materi dengan metode ceramah kurang memotivasi, dan peserta didik cenderung pasif.

Rendahnya kualitas pembelajaran yang dikelola guru dapat diungkapkan, misalnya dalam hal-hal sebagai berikut:

(1) Suasana pembelajaran sejarah yang berlangsung kurang kondusif, hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (ada yang mengantuk, ada yang bicara dengan teman sejeja, ada yang menggambar, dan ada yang terlihat melamun); (2) Metode ceramah masih sangat dominan, meskipun ada beberapa yang mengkombinasikan dengan metode lain porsi nya sangat kecil; (3) Guru hanya menjelaskan materi yang sama seperti yang tertulis di buku teks, tanpa ada upaya improvisasi atau pengembangan yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik; (4) Guru juga tidak mencoba menanamkan nilai-nilai, sikap, dan ke-

Tabel 1. Kebutuhan terhadap Variabel dan Aspek Manajemen Pembelajaran

Variabel	Aspek	Rerata	Kategori
Perencanaan pembelajaran	Analisis KD berwawasan Multikultural	3,50	Sangat Penting
	Pengembangan silabus berwawasan multikultural	3,63	Sangat Penting
	Penyusun RPP berwawasan multikultural	3,81	Sangat Penting
Pengorganisasian pembelajaran	Materi dan sumber belajar	3,58	Sangat Penting
	Ruang dan sarana belajar	3,56	Sangat Penting
	Media pembelajaran	3,67	Sangat Penting
	Peserta didik	3,84	Sangat Penting
Kegiatan pendahuluan	Mengkondisikan peserta didik	3,80	Sangat Penting
	Melakukan appersepsi	3,67	Sangat Penting
	Memotivasi peserta didik	3,62	Sangat Penting
	Menyampaikan kompetensi & rencana keg	3,80	Sangat Penting
Kegiatan Inti	Penguasaan materi	3,85	Sangat Penting
	Penerapan strategi pembelajaran	3,65	Sangat Penting
	Penerapan pendekatan scientific	3,56	Sangat Penting
	Sumber dan media pembelajaran	3,88	Sangat Penting
	Pelibatan peserta didik	3,65	Sangat Penting
	Penilaian authentic	3,33	Penting
	Penggunaan bahasa	3,53	Sangat Penting
Kegiatan Penutup	Melakukan refleksi	3,73	Sangat Penting
	Melaksanakan tindak lanjut	3,67	Sangat Penting

trampilan sosial yang relevan, yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara; (5) Rendahnya aktivitas belajar peserta didik, hal ini terrefleksi dari: peserta didik pasif dalam mengikuti pelajaran, tidak ada yang bertanya, bahkan kalau ditanya tidak banyak yang menjawab, kalau pun menjawab dengan jawaban yang sekenanya.

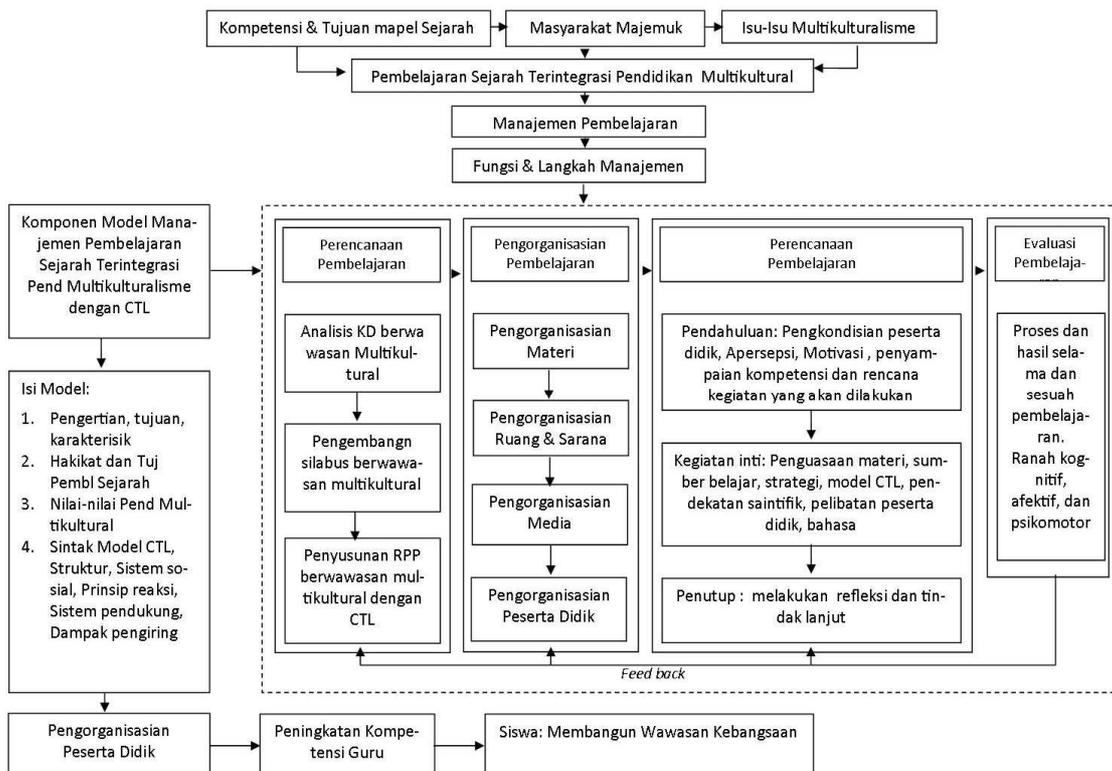
Sementara itu, bentuk kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural bagi guru SMA di Kota Surakarta, dapat dilihat dari tabel 1.

**Bentuk Awal Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural**

Model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural adalah kerangka konseptual

yang dijadikan pedoman untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Secara garis besar model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural dibagi menjadi empat fungsi pokok, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran meliputi langkah-langkah: analisis kompetensi dasar berpotensi multikulturalisme, pengembangan silabus berwawasan multikultural, dan penyusunan RPP berwawasan multikultural. Setelah menyusun rencana pembelajaran, selanjutnya guru melaksanakan pengorganisasian pembelajaran. Langkah ini meliputi: pengorganisasian materi dan sumber belajar, pengorganisasian ruang dan sarana belajar, pengorganisasian media pembelajaran, dan pengorganisasian peserta didik.



Gambar1. Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pend. Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan (pengkondisian peserta didik, apersepsi, motivasi peserta didik, menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan yang akan dilakukan); kegiatan inti (penguasaan materi, sumber belajar, strategi, model, pendekatan *scientific*, pelibatan peserta didik, bahasa pengantar pembelajaran); dan kegiatan penutup (melakukan refleksi dan tindak lanjut). Tahap evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap, yakni: proses dan hasil pembelajaran, evaluasi juga dilakukan selama dan sesudah pembelajaran. Pada tahap evaluasi ini dilakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta membangun wawasan kebangsaan siswa.

### **Pembahasan**

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap guru sejarah, siswa, dan kepala SMA menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan di kalangan siswa rendah. Globalisasi telah mencerabut nilai-nilai dan akar budaya kita, sehingga siswa (generasi muda) kurang memiliki kesadaran atas identitas nasional, memiliki semangat patriotisme yang rendah, kurang menghormati nilai-nilai persatuan dan kegotongroyongan, serta tidak melestarikan nilai-nilai budaya kita yang luhur, tetapi malah gandrung dengan pengaruh budaya dari luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian kita. Karena itu guru harus senantiasa menanamkan wawasan kebangsaan kepada siswa. Agar memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, diperlukan kemampuan untuk mengenal identitas bangsa. Menurut Menteri pertahanan dan keamanan dalam (Soedjono, 1995: 3) bahwa wawasan

kebangsaan sebagai cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya, serta bagaimana suatu bangsa mengekspresikan di dalam lingkungan yang terus berubah.

Data tentang manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan terungkap melalui analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), observasi proses belajar mengajar, wawancara dengan siswa, dan kepala SMA. Dari data-data yang telah dikumpulkan sebagaimana diuraikan pada bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru kurang mampu mengelola pembelajaran sejarah dengan baik, hal ini dapat dilihat dari: guru kurang mampu merencanakan pembelajaran (data dari hasil analisis RPP); guru kurang mampu mengorganisasikan materi, dan rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ketidakkampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Hal seperti ini pernah disampaikan Imron (2002: 168) bahwa kualitas mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mengajar secara efektif, sehingga prestasi belajar siswa optimal. Guru yang profesional sedikitnya harus menguasai sepuluh kompetensi dasar, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga gugus kompetensi, yaitu: kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini juga telah dikatakan oleh Richey (2002: 1) bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar.

Rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan prosedur pembelaja-

ran juga terungkap pada saat diadakan studi pendahuluan. Hasil observasi menunjukkan proses belajar mengajar didominasi guru, dengan suasana yang monoton. Penyajian materi masih didominasi metode ceramah yang kurang memotivasi, sedangkan peserta didik cenderung pasif. Guru hanya menyampaikan materi yang sama seperti yang tertulis di buku teks, tanpa ada upaya improvisasi atau pengembangan yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Guru juga tidak mencoba menginternalisasikan nilai-nilai, sikap, dan ketrampilan sosial yang relevan, yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara. Di samping itu, kebanyakan guru juga tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang benar. Untuk itu Futrell (2010: 435) menyarankan supaya guru terus belajar *b a g a i m a n a m e r e n c a n a k a n*, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya menggambarkan bahwa guru SMA di Kota Surakarta sangat membutuhkan bentuk manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Model manajemen itu diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural.

## SIMPULAN

Wawasan kebangsaan di kalangan siswa dinilai cukup rendah, yang ditandai beberapa indikator berikut ini: (1) pada umumnya siswa memiliki sifat egois, mau menang sendiri, dan tidak

menerima perbedaan yang sering menjurus pada tawur antar pelajar, (2) siswa mengaku sanggup dan rela berkorban untuk bangsa dan Negara, namun mereka kurang rajin belajar, (3) kurangnya kesadaran atas identitas nasional, (4) kurang menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan, dan (5) menipisnya semangat patriotisme.

Selama ini guru kurang mampu mengelola pembelajaran dengan baik, hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kemampuan merencanakan pembelajaran dinilai melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, yang menurut penilaian masih perlu perbaikan. Dalam hal pengorganisasian, guru juga kurang mampu mengorganisasikan materi dan sumber belajar, ruang dan sarana belajar, media pembelajaran, dan peserta didik. Rendahnya kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar ditandai oleh: (1) suasana pembelajaran yang kurang kondusif, (2) metode ceramah masih sangat dominan, meskipun ada beberapa yang mengkombinasikan dengan metode lain, (3) guru kurang mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa, (4) guru tidak mencoba menanamkan nilai-nilai, sikap, dan ketrampilan sosial yang relevan, yang bermanfaat dalam kehidupan siswa, (5) rendahnya aktivitas belajar siswa.

Guru membutuhkan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Model manajemen pembelajaran yang diinginkan mencakup beberapa aspek dan indikator, yaitu: kegiatan sebelum pembelajaran terdiri atas (1) perencanaan pembelajaran, meliputi (analisis KD berwawasan multikultural, pengembangan silabus berwawasan multikultural, dan penyusunan RPP berwawasan multikultural); (2) pengorganisasian pembelaja-

ran, mencakup (pengorganisasian materi dan sumber belajar, pengorganisasian ruang dan sarana belajar, pengorganisasian media pembelajaran, dan pengorganisasian peserta didik). Sedangkan kegiatan selama pembelajaran terdiri atas (1) kegiatan pendahuluan, meliputi (mengkondisikan peserta didik, melakukan appersepsi, memotivasi peserta didik, dan menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan peserta didik); (2) kegiatan inti, mencakup (penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran, penerapan pendekatan *scientific*, sumber dan media pembelajaran, pelibatan peserta didik, penilaian *authentic*, dan penggunaan bahasa); dan (3) kegiatan penutup terdiri atas (melakukan refleksi, dan melaksanakan tindak lanjut).

Berpijak dari analisis kebutuhan tersebut, maka disusunlah draft model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Model tersebut mencakup komponen-komponen: kompetensi dan tujuan mata pelajaran sejarah, sebagai ide awal mengapa dan untuk apa pembelajaran tersebut dilakukan; masyarakat yang majemuk, dan isu-isu multikulturalisme harus menjadi pertimbangan dalam menentukan bagaimana isi pembelajaran yang dilaksanakan. Ketiga komponen itu yang menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Untuk dapat mencapai tujuan secara efektif, maka diperlukan manajemen pembelajaran. Fungsi dan langkah-langkah manajemen diperlukan sebagai dasar dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Selanjutnya evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai *feed back* untuk perbaikan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran selanjut-

nya. Semua itu dilaksanakan dengan sasaran peningkatan kompetensi guru yang pada gilirannya mampu membangun wawasan kebangsaan di kalangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banks, James, A. 2000. *Multicultural Education: Transforming the Mainstream curriculum*. Connecticut: Dushkin? McGraw-Hill, A Division of The McGraw-Hill Companies
- Borg, R. Walter dan Gall, Meredith D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. Longman.
- Buchori, Mochtar. 2000. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan: Masalah Program Dan Metode*. Jakarta: Grassindo.
- Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Futrell, M. H. 2010. "Transforming Teacher Education to Reform America's P-20 Education System". *Journal of Teacher Education*. Vol. 61. No. 5. Halaman 432-440. <http://jte.sagepub.com/content/61/5/432.refs.html>. diunduh tanggal 28 April 2012.
- Hardjosatoto, Suhartoyo. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: PT. Liberty.
- Hawkins, D. 1972. *Human Nature and The Scope of education: philosophical Redirection of Educational Research*. 71<sup>st</sup>. Yearbook for The national Society for The Study of Education, halaman 287-326.
- Hendropuspito, D. OC. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holtzi. KJ. 1998. *Politik Internasional Kerangka untuk Analisis* Jilid 2. Jakarta: Erlang-

- ga.
- Imron, Ali. 2002. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirjo, Sartono. 1994. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of a New Method*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, Made. 2008. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan konflik Politik: Sebuah Penjajakan Teoritis*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi - Depdiknas.
- Richey, R.C. 2002. *Instructional Design Competencies: The Standart*. Syracuse, New York: Clearinghouse on Instructional and Technology.
- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., dan Efendi, Ridwan. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soedjono, Roekmini. 1995. *Wawasan Kebangsaan*, dalam *Akademika*. Surakarta: UMS, No. 3.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharno. 2010. "Pendidikan Multikultural dalam Islam (Kajian Pemikiran Azyumardi Azra)". dalam Mahmud Arif. *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sumanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedi Widya Sarana.
- Terry, G.R. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veeger, KJ. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widya, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.